

**Perilaku Hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima di Area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon****Gracesilya Titahena**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku;  
[gracesilyatitahena09@gmail.com](mailto:gracesilyatitahena09@gmail.com)

**Gracia Victoria Souisa**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku;  
[souisagracia@gmail.com](mailto:souisagracia@gmail.com) (koresponden)

**Wilma F. Mamuly**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku;  
[wilmafransisca@gmail.com](mailto:wilmafransisca@gmail.com)

**Helda de Jong**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku;  
[helda\\_ku@yahoo.com](mailto:helda_ku@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*Food handler hygiene is important in determining the quality of the food, in which street food vendors as one of the perpetrators of the aspect of hygiene should hygiene of food handlers in order not to cause health problems resulting from poor food quality. This study aims to determine picture hygiene behavioral street food vendors in Batu Merah Village Shopping Area Rijali Ambon City, the Year 2019. This is a descriptive study using total sampling technique which amounted to 40 respondents. The study was conducted from 19 August to 19 September 2019. The results showed that the respondents have no cult of hygiene category with good knowledge level is, 21 respondents (56.8%) and respondents who have hygiene practices ya categories with less knowledge level is, 0 (0%). While the respondents who have a practice hygiene 'category with a positive attitude that is, 21 respondents (58.3%) and respondents who have a practice of hygiene category yes with a negative attitude is, one of the respondents (25%), and for respondents who have a practice hygiene category are not with the level of low economic namely, 22 respondents (62.9%), while the hygiene practices are not categories with high economic level, namely, two respondents (40%). Despite respondents' knowledge and attitudes related to hygiene in general is good, but hygiene practices performed by the respondent is still bad. Therefore, knowledge and awareness of food vendors need to be improved by providing counseling or supervision that meet the hygiene requirements of the food handlers by health officials.*

**Keywords:** Knowledge, attitude, levels of economic, behavior hygiene

**ABSTRAK**

Hygiene penjamah makanan merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas makanan, dimana pedagang makanan kaki lima sebagai salah satu pelaku hygiene harus memperhatikan aspek hygiene penjamah makanan agar tidak menyebabkan timbulnya masalah kesehatan akibat kualitas makanan yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hygiene pedagang makanan kaki lima di Area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 40 responden. Penelitian dilakukan dari 19 Agustus-19 September 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki praktik hygiene kategori tidak dengan tingkat pengetahuan baik yaitu, 21 responden (56.8%) dan responden yang memiliki praktik hygiene kategori ya dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu, 0 (0%). Sedangkan responden yang memiliki praktik hygiene kategori tidak dengan sikap positif yaitu, 21 responden (58.3%) dan responden yang memiliki praktik hygiene kategori ya dengan sikap negatif yaitu, 1 responden (25%), dan untuk responden yang memiliki praktik hygiene kategori tidak dengan tingkat ekonomi rendah yaitu, 22 responden (62.9%), sedangkan praktik hygiene kategori tidak dengan tingkat ekonomi tinggi yaitu, 2 responden (40%). Meskipun pengetahuan serta sikap responden terkait hygiene secara umum sudah baik, akan tetapi praktik hygiene yang dilakukan oleh responden masih buruk. Oleh karena itu

pengetahuan serta kesadaran pedagang makanan perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penyuluhan atau pengawasan yang memenuhi persyaratan hygiene penjamah makanan oleh para petugas kesehatan.

**Kata kunci:** Pengetahuan, sikap, tingkat ekonomi, perilaku hygiene

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Makanan merupakan kebutuhan dasar dan sangat berperan bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan manusia. Makanan yang dikonsumsi harus sehat, aman dan higienes, layak dikonsumsi dalam jumlah cukup dan layak untuk dikonsumsi serta tidak menimbulkan gangguan terhadap kesehatan<sup>(1)</sup>. Makanan biasanya dijual oleh pedagang makanan, salah satu diantaranya yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah pedagang atau orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan menempati pinggir jalan untuk berjualan<sup>(2)</sup>.

Dalam kegiatan proses produksi makanan, pentingnya tindakan hygiene perorangan dari pedagang kaki lima agar dapat menghindari kontaminasi terhadap mikroorganisme ke makanan. Hygiene perorangan adalah segala aspek kebersihan pribadi seseorang dalam menjaga kebersihan hidup bersih dan kebersihan seluruh anggota badan. Menurut Kepmenkes RI (2012) Hygiene penjamah makanan adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subyeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan, kebersihan rambut, hidung, serta telinga, menggunakan sarana seperti celemek, masker, sarung tangan. Hygiene perorangan yang terlibat dalam pengelolaan makanan akan dapat dicapai, apabila dalam diri pekerja tertanam pengertian tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Apabila makanan tidak ditangani secara benar atau cara penyajiannya tidak mengikuti hygiene yang baik, makanan tersebut dapat menjadi sumber penyakit karena pencemaran mikroorganisme dan parasit.<sup>(3,4)</sup>

Masalah kesehatan khususnya masalah hygiene penjamah makanan merupakan masalah yang sangat kompleks dan sebenarnya bukan merupakan masalah yang baru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyimpulkan 600 juta orang di dunia alami penyakit bawaan makanan seperti diare setiap tahun. Di Amerika Serikat sekitar 550 kasus penyakit akibat bawaan makanan. Lebih dari semua penyebaran penyakit melalui makanan disebabkan pengelolaan makanan yang terinfeksi dan hygiene perorangan yang buruk<sup>(5)</sup>.

Masalah hygiene pada makanan di Indonesia merupakan masalah yang sudah lama dan terus berulang terjadi dan mengancam jutaan orang di Indonesia. Pada tahun 2014 Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengonfirmasikan telah terjadi 43 kasus terkait penyakit bawaan makanan di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu kejadian penyakit bawaan makanan seperti diare disebabkan oleh makanan jajanan yang kurang sehat sebanyak 15 insiden dengan jumlah korban 468 orang<sup>(6)</sup>.

Untuk kasus penyakit bawaan makanan di Kota Ambon seperti diare dilaporkan pada tahun 2014 sebanyak 10.035 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 8.203 kasus dan pada tahun 2016 jumlah kasus yang ditangani menurun menjadi 5.149 kasus. Adanya perubahan signifikan kasus diare makanan di kota Ambon, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat akan hygiene dan sanitasi makanan sangat baik, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kasus mengenai penyakit bawaan makanan akan kembali meningkat jika masyarakat tidak menjaga kesadaran akan pentingnya hygiene pada makanan.

Pengetahuan sangat diperlukan dalam melakukan berbagai hal, termasuk juga pengetahuan pedagang mengenai hygiene penjamah makanan. selain Pengetahuan, sikap juga berpengaruh terhadap perubahan suatu perilaku. Disisi lain tingkat ekonomi dari pedagang juga perlu diperhatikan. Sumber daya ekonomi seseorang dapat mempengaruhi tingkatan praktik personal hygiene, terkhususnya bagi pedagang makanan dalam menjamah makanan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dengan Judul "Gambaran Perilaku Hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima di Area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu memperoleh gambaran mengenai perilaku hygiene pedagang makanan kaki lima di kawasan area Pertokoan Batu Merah, Kelurahan Rijali, Kota Ambon Tahun 2019. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus – September 2019 di kawasan area Pertokoan Batu Merah, Kelurahan Rijali Kota Ambon. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima yang menjual makanan baik berupa makanan jajanan (gorengan atau jajanan kue) maupun makanan pokok (nasi goreng, bakso, sate, dll) di kawasan area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon yang berjumlah 40 pedagang. Data ini diambil dari Petugas Kesehatan Lingkungan di Puskesmas Rijali Kota Ambon Tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*. Jadi sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 40 pedagang.

**HASIL****1) Gambaran Pengetahuan Pedagang dengan Praktik Hygiene**

Tabel 1. Pengetahuan Responden dengan Praktik Hygiene

Pengetahuan	Praktik Pedagang Terhadap Hygiene				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	N	%
Baik	16	43.2	21	56.8	37	100
Kurang	0	0	3	100	3	100
Total	16	40	24	60	40	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik berjumlah 37 responden (100%), dimana responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan praktik hygiene kategori ya, yaitu 16 responden (43.2%), dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan praktik hygiene kategori tidak yaitu 21 responden (56.8%). Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (100%), dimana responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan praktik hygiene kategori ya, yaitu 0 responden (0%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan praktik hygiene kategori tidak, yaitu 3 responden (100%).

**2) Gambaran Sikap Pedagang dengan Praktik Hygiene**

Table 2. Sikap Responden dengan Praktik Hygiene

Sikap	Praktik Pedagang Terhadap Hygiene				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	N	%
Positif	15	41.7	21	58.3	36	100
Negatif	1	25	3	75	4	100
Total	16	40	24	60	40	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif berjumlah 36 responden (100%), dimana responden yang memiliki sikap positif dengan praktik hygiene kategori ya, yaitu 15 responden (41.7%), dibandingkan responden yang memiliki sikap positif dengan praktik hygiene kategori tidak, yaitu 21 responden (58.3%). Sedangkan responden dengan sikap negatif berjumlah 4 responden (100%), dimana responden yang memiliki sikap negatif dengan praktik hygiene kategori ya, yaitu 1 responden (25%) dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif dengan praktik hygiene kategori tidak, yaitu 3 responden (75%).

### 3) Gambaran Tingkat Ekonomi Pedagang dengan Praktik Hygiene

Table 3. Tingkat Ekonomi Responden dengan Praktik Hygiene

Tingkat Ekonomi	Praktik Pedagang Terhadap Hygiene				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	N	%
Tinggi	3	60	2	40	5	100
Rendah	13	37.1	22	62.9	35	100
Total	16	40	24	60	40	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa. responden dengan tingkat ekonomi rendah berjumlah 35 responden (100%), dimana responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah dengan praktik hygiene kategori ya, yaitu 13 responden (37.1%) dibandingkan responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah dengan praktik hygiene kategori tidak, yaitu 22 responden (62.9%). Sedangkan responden dengan tingkat ekonomi tinggi berjumlah 5 responden (100%), dimana responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi dengan praktik hygiene kategori ya, yaitu 3 responden (60%), dibandingkan responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah dengan praktik hygiene kategori tidak yaitu 2 responden (40%).

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran tentang Pengetahuan dengan Praktik Hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima di Area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019

Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan pedagang makanan kaki lima mengenai hygiene sudah baik dengan jumlah 37 (92.5%) dari 40 responden. Semua poin mengenai pengetahuan hygiene pedagang seperti manfaat dan pentingnya hygiene, akibat hygiene yang kurang baik serta bagaimana cara menjaga hygiene pedagang sudah diketahui dengan baik oleh responden. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (7.5%). Hal ini dikarenakan sesuai dengan karakteristik responden, dimana sebagian besar responden berpendidikan tamatan SMA (57.5%), dari hal tersebut maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan seseorang rendah maka semakin kurang tingkat pengetahuannya. Hal lain yang menyebabkan pengetahuan responden terhadap praktik hygiene sudah baik yaitu informasi-informasi terkait hygiene penjamah makanan yang diperoleh responden melalui media massa.

Hasil analisis crosstab terhadap pengetahuan dengan praktik hygiene pedagang dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan praktik hygiene kategori ya atau responden yang melakukan praktik hygiene dengan baik, berjumlah 16 responden (43.2%), sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan praktik hygiene kategori tidak atau responden yang tidak melakukan praktik hygiene dengan baik berjumlah 3 responden (100%). Hal ini disebabkan pengaruh tingkat pendidikan dari responden itu sendiri, dimana semakin tinggi pendidikan yang dicapainya maka semakin baik pengetahuannya. Di sisi lain, keadaan lingkungan sekitar (orang lain disekitar lingkungan pedagang) juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana jika lingkungannya baik terhadap pelaksanaan praktik hygiene penjamah makanan maka pengetahuan yang didapatnya juga baik, tetapi jika lingkungannya kurang baik terhadap pelaksanaan praktik hygiene penjamah makanan maka pengetahuan yang didapat dari lingkungan tersebut juga kurang baik dan dari hal tersebut juga dapat mempengaruhi praktik hygiene dari penjamah makanan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa ada beberapa pedagang makanan cenderung mengikuti pedagang makanan yang lain dalam hal melakukan praktik hygiene.

Meskipun secara umum pengetahuan responden mengenai hygiene sudah baik, masih ditemukan responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak melakukan praktik hygiene dengan baik dengan jumlah 21 responden (56.8%). Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki kesadaran terhadap informasi yang diberikan terkait hygiene atau kebersihan diri penjamah makanan, sehingga dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan praktik hygiene-nya.

Berdasarkan hasil penelitian penyebab kurangnya tingkat pengetahuan responden tentang personal hygiene yang mengakibatkan kurangnya praktik hygiene pedagang makanan yaitu masih kurangnya pemahaman yang baik tentang penyajian makanan dengan menggunakan tangan, dimana sebanyak 27 (67.5%) dari 40 responden yang menjawab boleh saja pedagang mengambil makanan langsung dengan tangannya. Selanjutnya tingkat pengetahuan pedagang yang masih kurang yaitu mengenai penyajian makanan dalam keadaan terbuka, dimana sebanyak 23 responden (57.5%) mengatakan bahwa boleh saja seorang pedagang menyajikan makanannya dalam keadaan terbuka. Kurangnya pengetahuan tentang hygiene dari pedagang makanan ini dikarenakan pedagang tidak mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait pentingnya pelaksanaan praktik hygiene saat menangani makanan, sehingga pedagang hanya mendapatkan pengetahuan terkait hygiene melalui informasi dari media cetak maupun media massa.

Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan responden tentang hygiene, misalnya dengan cara memperbanyak pemberian informasi terkait hygiene penjamah makanan kepada pedagang makanan kaki lima serta pengawasan atau pengarahan dari petugas kesehatan masyarakat kepada pedagang makanan kaki lima, dengan demikian secara tidak langsung itu akan menambah pengetahuan atau wawasan responden.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wawoh, dkk (2017), pada pedagang penjual makanan di Pasar Kuliner Kota Tomohon terkait dengan pengetahuan pedagang terhadap praktik hygiene, yang menunjukkan bahwa sebesar 86.1% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pelaksanaan praktik hygiene, hal ini disebabkan responden yang menempuh pendidikan tertinggi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya, serta kesadaran responden terhadap pentingnya praktik hygiene agar dapat berpengaruh bagi perilaku hygiene yang baik<sup>(7)</sup>. Penelitian yang dilakukan Ur dkk (2017) di Kota Ambon menunjukkan bahwa makanan jajanan yang tidak memperhatikan hygiene dan sanitasi teridentifikasi positif *E.coli*<sup>(8)</sup>.

## 2. Gambaran tentang Sikap dengan Praktik Hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima di Area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon Tahun 2019

Hasil penelitian dari aspek sikap mengenai hygiene pedagang makanan kaki lima di area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019 diketahui responden yang memiliki sikap positif terhadap praktik hygiene berjumlah 36 (90%) dari 40 responden. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terhadap praktik hygiene, berjumlah, 4 responden (10%). Hal ini dikarenakan pengaruh pengetahuan responden yang baik yang menjadi factor pendukung seseorang dalam bersikap positif ataupun negatif, dimana semakin baik pengetahuan terhadap suatu objek maka akan semakin baik pula sikap seseorang terhadap objek tersebut, sebaliknya semakin kurang pengetahuan seseorang terhadap suatu objek maka akan semakin kurang sikap seseorang terhadap objek tersebut.

Hasil analisis crosstab dari sikap responden dengan praktik hygiene bahwa responden yang memiliki sikap positif dengan praktik hygiene kategori ya berjumlah 15 responden (41.7%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan praktik hygiene kategori tidak berjumlah 3 responden (7.5%). Hal ini dikarenakan pengetahuan responden dalam menyikapi hygiene sangatlah baik. Pengetahuan yang benar atau kategori baik tentu saja dapat dibentuk dengan cara memperoleh informasi benar, maka akan terbentuk sikap positif, sehingga membentuk perilaku yang baik.

Disisi lain faktor yang dapat juga mempengaruhi sikap responden dalam menyikapi pelaksanaan praktik higienenya adalah faktor orang lain, dimana responden cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki oleh orang yang dianggap berpengaruh bagi responden, seperti teman dekat ataupun keluarganya. Hal ini dilihat pada saat proses wawancara dengan responden, ada beberapa responden yang mengatakan bahwa responden melakukan praktik hygiene dengan baik dikarenakan responden mengikuti kebiasaan melakukan praktik hygiene di dalam keluarga pada saat menangani makanan, seperti mencuci tangan sebelum menjamah makanan, penggunaan penjepit makanan serta melakukan personal hygiene atau kebersihan diri lainnya.

Meskipun pada umumnya sikap responden dalam menyikapi hygiene penjamah makanan sudah baik, masih ditemukan responden yang memiliki sikap positif tetapi tidak melakukan praktik hygiene dengan baik dengan jumlah 21 responden (58.3%). Sikap responden yang positif terhadap hygiene penjamah makanan ini dapat dilihat pada saat proses wawancara, ditemukan sebanyak 27 (62.5%) dari 40 responden yang bersikap positif terhadap pernyataan cara mencuci tangan dengan

benar sebelum menangani makanan. Disisi lain sekitar 16 responden (40%) bersikap positif terhadap pernyataan pedagang dilarang mengambil makanan langsung dengan tangan tanpa alat penjepit.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap responden dalam menyikapi hygiene sudahlah baik, akan tetapi dalam pelaksanaan praktik hygiene, responden tidak melakukannya dengan benar. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sekitar 32 responden (95%) tidak mencuci tangan setiap kali hendak menangani makanan, sedangkan sebanyak 34 responden (85%) biasanya mengambil makanan langsung dengan tangan tanpa menggunakan alat pencepit ataupun sendok. Disisi lain sekitar 39 responden (97.5%) tidak menggunakan celemek dan sebanyak 33 responden (82.5%) tidak menggunakan penutup kepala. Hasil ini dikarenakan responden hanya mengetahui tentang hygiene penjamah makanan saja tanpa diterapkan melalui sikap atau kesadarannya, sehingga dapat juga mempengaruhi dalam melakukan praktik hygiene.

Sedangkan dari 4 responden yang bersikap negatif terhadap hygiene penjamah makanan, ada 1 responden (25%) yang melakukan praktik hygiene dengan benar. Hal ini dikarenakan pengaruh orang lain, dari hasil wawancara yang dilakukan, responden mengatakan bahwa dagangan yang dijual oleh responden adalah milik orang lain sehingga mengakibatkan responden harus mengikuti perintah dari pemilik dagangan dalam melakukan praktik hygiene dengan baik saat sedang menjual atau menjamah makanan. Disisi lain, diketahui pengetahuan responden tersebut terkait hygiene penjamah makanan sudah cukup baik, dengan presentase yang didapat yaitu sekitar 50%, sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun sikap responden kurang baik dalam menyikapi hygiene penjamah makanan, tetapi dalam pelaksanaan praktik hygienenya dilakukan dengan benar.

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku atau merespon sesuatu, baik rangsangan positif maupun rangsangan negatif dari suatu objek. Meskipun sikap belum merupakan wujud tindakan, sikap merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku. Oleh karena itu, diperlukan factor pendukung atau kondisi yang mendukung, antara lain; himbauan terhadap perilaku hygiene yang baik dari instansi kesehatan dalam hal ini para petugas kesehatan masyarakat. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan sikap positif dalam menyikapi hygiene pedagang makanan kaki lima untuk meningkatkan kesadaran pedagang dalam berperilaku baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmayani (2018) pada pedagang makanan jajanan di pinggir jalan Kota Banda Aceh terkait sikap pedagang terhadap perilaku hygiene, yang menunjukkan bahwa sekitar 65% responden bersikap positif dalam menyikapi perilaku hygiene<sup>(9)</sup>.

### **3. Gambaran tentang Tingkat Ekonomi dengan Praktik hygiene Pedagang Makanan Kaki Lima di Area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019**

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar tingkat ekonomi pedagang makanan kaki lima di area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019 dikatakan rendah dengan jumlah 35 (87.5%) dari 40 responden. Sedangkan responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi berjumlah 5 responden (12.5%). Hal ini dikarenakan pengaruh dari jam kerja pedagang, dari hasil observasi dan wawancara ditemukan banyak pedagang yang menjajahkan makanan disiang hingga sore hari, hal ini yang menyebabkan pendapatan yang didapat pedagang saat berjualan tidak terlalu banyak, dan dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas perdagangan, maka semakin besar peluang memperoleh pendapatan yang akan didapatkan oleh pedagang.

Hasil analisis crosstab terhadap tingkat ekonomi dengan praktik hygiene didapat bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi dengan praktik hygiene kategori ya berjumlah 3 responden (60%), sedangkan tingkat ekonomi rendah dengan praktik hygiene kategori tidak berjumlah 22 responden (62.9%). Besarnya tingkat ekonomi rendah ini dikarenakan jam kerja pedagang yang kurang saat berjualan sehingga mengakibatkan pendapatan yang didapat tidak banyak dan hal ini berpengaruh bagi penyediaan fasilitas hygiene bagi pedagang. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi pedagang maka semakin baik pula penyediaan fasilitas hygiene bagi pedagang. Sebaliknya apabila pedagang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, maka sulit untuk menunjang fasilitas hygiene bagi pedagang makanan kaki lima, dan jika fasilitas hygienenya telah tersedia maka praktik hygiene yang dilakukan oleh pedagang makanan akan baik pula.

Disisi lain penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah dengan praktik hygiene kategori ya, berjumlah 13 responden (37.1%), ini dikarenakan responden yang melakukan praktik hygiene dengan baik ini memiliki pengetahuan serta sikap baik

dalam menyikapi praktik hygiene ini, sehingga biarpun tingkat ekonominya rendah, responden tetap dapat melakukan praktik hygiene dengan baik.

Sedangkan responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi dengan praktik hygiene kategori tidak sebanyak 2 responden (40%). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan keluarga yang dapat mempengaruhi responden dalam penyediaan fasilitas hygiene, dilihat dari hasil wawancara, responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi mengatakan bahwa ia tidak dapat memenuhi fasilitas untuk menunjang praktik hygiene penjamah makanan dikarenakan kebutuhan keluarga yang harus ia penuhi, seperti; biaya anak sekolah, serta pemenuhan sandang pangan sehari-hari.

Tingkat ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya serta keluarga. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga masih banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri serta keluarganya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setyaningrum (2011), pada usia lanjut di Dusun Tangkulan Bambanglipuro Bantul Yogyakarta terkait dengan hubungan tingkat ekonomi dengan perilaku personal hygiene, yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi (p) 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan perilaku personal hygiene pada usia lanjut di Dusun Tangkulan Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Hasil ini memberikan gambaran bahwa perilaku personal hygiene berhubungan atau dipengaruhi oleh tinggi rendahnya sosial ekonominya dimana semakin tinggi sosial ekonomi maka perilaku personal hygiene akan semakin baik <sup>(10)</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “gambaran perilaku hygiene pedagang makanan kaki lima dia area Pertokoan Batu Merah Kelurahan Rijali Kota Ambon, Tahun 2019, maka dapat disimpulkan bahwa:

Meskipun pengetahuan serta sikap responden terkait hygiene penjamah makanan secara umum sudah baik, akan tetapi dalam pelaksanaan praktik higienenya, masih ditemukan beberapa responden yang tidak melakukan praktik hygiene dengan baik, dikarenakan kurang kesadaran terhadap pentingnya hygiene bagi pedagang makanan kaki lima. Sedangkan untuk tingkat ekonomi responden pada penelitian ini juga dikatakan rendah, karena pendapatan yang didapat oleh responden tidak terlalu banyak, diakibatkan jam kerja yang singkat. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan praktik hygiene pedagang, karena tidak dapat memenuhi fasilitas hygiene bagi pedagang makanan kaki lima.

## REFERENSI

- 1 Kemenkes RI. Modul Khusus Hygiene dan Sanitasi Makanan dan Minuman. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia Ditjen PPM dan PLP.2015.
- 2 Agustiningrum, Y. Hubungan Hygiene Sanitasi dengan Angka Kuman Peralatan Makan Pada Pedagang Makanan Kaki Lima di Alun-Alun Kota Madiun. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. 2018.
- 3 Kemenkes RI. Prinsip-Prinsip Hygiene dan Sanitasi Makanan. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012.
- 4 Sari, L. Tinjauan Pengolahan Sanitasi Makanan pada Pedagang Kaki Lima di Desa Simalingkar A Kecamatan Pancur Batu Tahun 2017. Poltekes Medan. 2017.
- 5 WHO. 2013. Masalah Penyakit Bawaan Makanan akibat buruknya Personal Hygiene di Dunia.
- 6 BPOM.Hygiene dan Sanitasi Pengolahan Pangan. Jakarta : Direktorat Surveilans dan Penyuluhan keamanan Pangan. Deputi BidangPengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya.2014.

- 7 Wawoh, V, G., dkk. Gambaran Pengetahuan dan Praktik Pedagang Penjual Makanan Tentang Hygiene dan Sanitasi Makanan Jajanan di Pasar Kuliner Kota Tomohon, Tahun 2017. Universitas Sam Ratulangi: Jurnal Kesehatan.2017.
- 8 Ur Paula, Latumeten N, Souisa Gracia. Analisis Cemarkan Eshericia Coli pada Jajanan Gorengan dan Minuman Olahan di Depan Kampus Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon. Jurnal Tunas - Tunas Riset Kesehatan, Vol 7, No 2 (2017).
- 9 Ramayani, M. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Pinggir Jalan. Universitas Serambi Mekah. Banda Aceh. Jurnal Kesehatan Vol 3, No 2; 2018.
- 10 Setyaningrum N.H. 2011. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Personal Hygiene pada Usia Lanjut di Dusun Tangkulan Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah; 2011